

## METODE *FIELD TRIP* DALAM PENGEMBANGAN BIMBINGAN KARIR ANAK USIA DINI

Sri Dasweni<sup>1</sup>, Annisa Apriliyanti<sup>2</sup>, Asriyana<sup>3</sup>

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry<sup>1,2,3</sup>

Email: sridweni@gmail.com<sup>1</sup>, annisaapriyanti93@gmail.com<sup>2</sup>, asriyanaays@gmail.com<sup>3</sup>

Dasweni, Sri. Apriliyanti, Annisa. Asriyana (2023). Metode Field Trip dalam Pengembangan Bimbingan Karir Anak Usia Dini. *Jurnal Pelita PAUD*, 8(1), 248-256.

doi: <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v8i1.3645>

Diterima: 21-09-2023

Disetujui: 15-11-2023

Dipublikasikan: 28-12-2023

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini memberikan gambaran metode *field trip* dalam pengembangan karir anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data adalah 10 guru PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) yang berasal dari kota Pekanbaru (Riau) 2 orang, kota Banda Aceh (Aceh) 2 orang, kota Pagar Alam (Sumatera Selatan) 4 orang, kota Padang (Sumatera Barat) 2 orang. Hasil penelitian ini diperoleh bahwa pengembangan bimbingan karir anak usia dini dapat dilakukan dengan metode *field trip*. Metode *field trip* dapat memberikan dampak positif terhadap pengembangan karir anak. Metode *field trip* sangat membantu dalam pengembangan dan pemahaman karir anak usia dini, dimana anak-anak mengetahui mengenai profesi yang mereka lihat, dapat melihat secara langsung tugas-tugas serta tanggung jawab dari profesi di tempat yang mereka kunjungi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran khususnya pengembangan karir pada anak usia dini guru-guru bisa menggunakan metode yang bervariasi yang disesuaikan dengan materi salah satunya adalah dengan menggunakan metode *field trip* pada peserta didiknya.

**Kata kunci:** *Field Trip*, Bimbingan Karir, Usia Dini

**Abstract:** The aim of this research is to provide an overview of the field trip method in early childhood career development. This research uses a descriptive qualitative approach. In this research, the data sources were 10 PAUD (Early Childhood Education) teachers from the city of Pekanbaru (Riau) 2 people, the city of Banda Aceh (Aceh) 2 people, the city of Pagar Alam (South Sumatra) 4 people, the city of Padang ( West Sumatra) 2 people. The results of this research show that the development of career guidance for early childhood can be carried out using the field trip method. The field trip method can have a positive impact on children's career development. The field trip method is very helpful in developing and understanding careers in early childhood, where children learn about the professions they see, and can see directly the duties and responsibilities of the professions in the places they visit. So it can be concluded that in learning, especially career development in early childhood, teachers can use various methods that are adapted to the learning material, one of which is using the field trip method.

**Keywords:** *Field Trip*, Career Guidance, Early Childhood

## PENDAHULUAN

Secara yuridis, dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Usia dini merupakan waktu yang tepat untuk mengoptimalkan segala potensi yang dimiliki oleh anak. Pemberian stimulus dan rangsangan yang positif akan sangat bermanfaat bagi kehidupan anak kelak (Khaironi, 2020).

Pada dasarnya anak usia dini ini berada pada masa prasekolah. Menurut Sean dan Sri (2021:1) masa prasekolah ini juga dikenal dengan istilah "*golden age*" atau masa emas, karena pada masa ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, dimana anak-anak akan sangat peka terhadap rangsangan apapun yang datang dari luar dirinya. Rangsangan tersebut akan berpengaruh terhadap pertumbuhannya secara fisik maupun secara psikis. Pada usia ini rasa ingin tahu anak sangat besar. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan anak yang sering bertanya tentang apa yang mereka lihat. Anak usia dini sebagai peniru yang hebat akan menjadikan apapun disekitarnya sebagai *role model* dalam berperilaku (Sean dan Sri, 2021:1).

Guru dan orangtua perlu memahami dan membantu membimbing anak agar fase dan tugas perkembangan mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam membantu perkembangan anak tersebut adalah dengan bimbingan dan konseling. Menurut Dewa Ketut (2002:1) bimbingan dan konseling memiliki peranan dalam menentukan atau meningkatkan sumber daya manusia dan mengembangkan kemampuan, potensi, bakat, minat, kepribadian dan prestasi seseorang, kepribadiannya menyangkut masalah perilaku atau sikap, dan kemampuannya meliputi masalah akademik dan keterampilan.

Prayitno dan Erman Amti (2004:112) menjelaskan tujuan umum bimbingan dan konseling adalah untuk membantu individu

agar dapat mandiri dengan ciri-ciri mampu memahami dan menerima dirinya sendiri dan lingkungannya, membuat keputusan dan rencana yang realistis, mengarahkan diri dengan keputusan dan rencananya itu serta pada akhirnya mengarahkan diri sendiri. Sedangkan tujuan khusus bimbingan konseling langsung terkait pada arah perkembangan klien dan masalah-masalah yang dihadapi. Dalam hal ini bimbingan dan konseling merupakan layanan pemberian bantuan kepada siswa, baik secara individu maupun kelompok, agar mampu menjadi mandiri dan berkembang secara optimal dalam bidang pribadi-sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karir melalui berbagai jenis layanan dan berbagai kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Menurut Ahmad Juntika (2006:16) bimbingan karir adalah bimbingan untuk membantu individu dalam perencanaan perkembangan, dan penyelesaian masalah-masalah karir, seperti pemahaman terhadap jabatan dan tugas-tugas kerja, pemahaman kondisi dan kemampuan diri, pemahaman kondisi lingkungan perencanaan dan perkembangan karir, penyesuaian pekerjaan dan penyelesaian masalah-masalah karir yang dihadapi. Bila dikaitkan kembali dengan bimbingan dan konseling anak usia dini, maka tujuan umum bimbingan dan konseling anak usia dini diarahkan untuk membantu anak agar dapat mengenal dirinya, mengembangkan potensi yang dimilikinya, dan mampu bersosialisasi dengan teman-teman di sekolah, seperti: Play Group, PAUD, TK, TPA (Sean dan Sri, 2021:8).

Bimbingan dan konseling karir di pendidikan anak usia dini pada dasarnya tidak ditujukan untuk membuat anak harus melakukan pilihan pekerjaan atau karir sejak dini, tetapi bimbingan dan konseling karir ini lebih ditujukan untuk membantu anak dalam menumbuhkan kesadaran karir dengan memahami jenis-jenis pekerjaan/profesi yang ada disekitar mereka, mengenal dirinya sendiri, mengenal hal yang disukai dan diminati, mengenali bakat, sadar akan pentingnya kerjasama, dan bertanggung jawab. Menurut Sean dan Sri (2021:8) Salah satu contoh yang sering terjadi, pada awal masuk sekolah beberapa anak mengalami

kesulitan bersosialisasi, tidak berani mendekati teman baru, masih belum mau ditinggal sendiri di sekolah (masih harus ditemani orangtua), maka tugas guru pembimbing/konselor dapat membantu anak untuk beradaptasi, berani mengenalkan diri kepada teman-temannya dengan menciptakan suasana yang nyaman, menggemirakan dan menyenangkan

Pada realitanya pelaksanaan bimbingan karir anak usia dini masih belum banyak dikaji dan dieksplorasi. Berdasarkan observasi dan wawancara awal yang peneliti lakukan kepada guru PAUD di salah satu kota Banda Aceh mengatakan bahwa proses bimbingan konseling di sekolah belum begitu jelas. Namun dalam proses belajar, guru sudah mengarahkan bakat dan minat anak dan pembelajaran juga dilakukan di luar sekolah seperti berkunjung ke Basarnas, pemadam kebakaran, museum tsunami dan tempat-tempat wisata lainnya, tetapi mereka belum mengetahui jika membantu anak dalam mengarahkan bakat/minat, mengenal berbagai profesi/ pekerjaan, mengenal seragam dan segala atributnya merupakan salah satu kegiatan bimbingan konseling yang berkaitan dengan bimbingan karir anak usia dini.

Peneliti juga melakukan observasi dan wawancara awal dengan guru PAUD di Pekanbaru, untuk proses bimbingan konseling, sekolah sudah memfasilitasi tes minat bakat yang dibantu oleh lembaga yang sudah ada lisensi dibidang tersebut. Selain itu, guru membantu anak untuk mengenal kemampuan diri seperti hobi, hal apa yang disukai dan diminati, kemudian sekolah mempunyai program minimal satu kali dalam sebulan dalam melakukan kegiatan *fieldtrip*. Mereka mengatakan salah satu kegiatan yang dapat mendukung bimbingan karir di PAUD adalah *field trip*.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Roestiyah (2001: 85) teknik *field trip* ialah cara mengajar yang dilaksanakan dengan mengajak siswa ke suatu tempat atau obyek tertentu di luar sekolah untuk mempelajari atau menyelidiki sesuatu seperti meninjau pabrik sepatu, bengkel mobil, toko serba ada, peternakan, perkebunan, lapangan bermain dan sebagainya. Sejalan dengan hal itu, Romlah (2006: 28) menjelaskan teknik *field trip* adalah salah satu teknik yang bertujuan untuk menambah wawasan siswa. Tujuan dari

*field trip*, yaitu agar anak-anak dapat bersentuhan dengan alam dan mendapatkan pengalaman baru, dapat menginspirasi anak untuk bertanya berkaitan dengan apa yang mereka temukan sehingga dapat membimbing kepribadian dan cara berpikir anak serta agar anak bisa mencintai alam semesta ciptaan Allah SWT (Sakinah dkk., 2018).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ulfa, M., dkk (2022) juga menunjukkan bahwa *field trip* sangat efektif digunakan pada anak Taman Kanak-kanak karena anak dapat belajar secara langsung berbagai kejadian yang terjadi dan dapat merangsang anak untuk bertanya. *Field dtrip* diterapkan sesuai dengan perencanaan yang sudah dibuat. Anak dapat melihat, mendengar, merasakan rasa dan menyentuh sesuai dengan yang distimulasi guru. Anak juga dapat belajar secara langsung sehingga lebih mudah memahami.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebagai bagian dari usaha menghimpun gambaran praktik bimbingan konseling khususnya bidang bimbingan karir di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul *Metode Field Trip Dalam Pengembangan Bimbingan Karir Anak Usia Dini*.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan format deskriptif berupa kata-kata tertulis atau uraian dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati (Tohirin, 2012:2). Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy.J. Moleong (2007:4), pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

### Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus - Oktober 2023. Tempat penelitian di beberapa PAUD yang ada di kota Pekanbaru (Riau), kota Banda Aceh (Aceh), kota Pagar Alam (Sumatera Selatan), kota Padang (Sumatera Barat).

### Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menentukan subjek penelitian dengan sampel purposif

(*purposive sample*), yakni yang memfokuskan pada informan-informan terpilih yang kaya dengan kasus untuk studi yang bersifat mendalam (Nana Syaodih, 2007:101). Maka dalam penelitian ini yang menjadi sumber data adalah 10 guru PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) yang berasal dari kota Pekanbaru (Riau) 2 orang, kota Banda Aceh (Aceh) 2 orang, kota Pagar Alam (Sumatera Selatan) 4 orang, kota Padang (Sumatera Barat) 2 orang. Sedangkan objek penelitian ini adalah masalah yang diteliti yaitu metode *field trip* dalam pengembangan bimbingan karir anak usia dini.

#### **Data, Intrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan tehnik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik wawancara dalam penelitian ini dimana peneliti akan mengumpulkan informan untuk merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik itu pertanyaan tertulis maupun lisan. Kemudian dalam penelitian ini observasi yang dilakukan meliputi hal-hal yang diprioritaskan untuk dicari lebih dalam. Selanjutnya dokumentasi, menurut Sugiyono (2011: 329) dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu atau sudah digunakan. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Pengambilan dokumen dalam penelitian ini berupa catatan dan foto-foto kegiatan *field trip*

#### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data interaktif Miles dan Huberman (Sugiyono, 2011: 338), yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan:

**Pengumpulan Data (*data collection*)** Pengumpulan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

**Reduksi Data (*data reduction*)** Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Reduksi data dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi atau usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada dalam data penelitian.

**Penyajian Data (*data display*)** Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan.

**Penarikan Kesimpulan (*verification*)** Kegiatan analisis data yang terakhir adalah penarikan kesimpulan.

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Adapun hasil wawancara dari guru-guru PAUD berdasarkan beberapa pertanyaan tentang “Metode *field trip* dalam pengembangan bimbingan karir anak usia dini” dapat dijelaskan sebagai berikut:

Proses bimbingan konseling karir di sekolah pada umumnya sudah terlaksana meskipun masih ada guru yang masih belum jelas memahami mengenai bimbingan karir anak usia dini. Proses bimbingan dan konseling karir pada anak usia dini lebih kepada mengenal diri sendiri dan potensi dirinya (bakat dan minat). Proses bimbingan konseling disesuaikan dengan karakteristik anak melalui kegiatan permainan, serta dengan media-media yang ada disekitar dan disukai anak-anak. Pada pelaksanaannya diawali dengan proses pengumpulan data anak dan dilanjutkan dengan observasi dengan mencari informasi yang bersumber dari wali murid/orangtua.

Meskipun belum ada guru khusus bimbingan konseling di PAUD, tetapi pada dasarnya guru-guru di PAUD sudah menerapkan bimbingan atau pengarahan terkait perkembangan anak didik. Guru-guru di PAUD juga sebagai pendamping harus bersikap terbuka, membumi, tulus, konsisten, aktif dan kreatif, serta sabar dalam menghadapi anak-anak. Dalam hal ini guru/pendamping yang membantu anak-anak untuk memahami masalah yang terjadi kepada mereka serta untuk membantu anak mencapai perkembangan dan pertumbuhan yang optimal.

Hal ini sesuai dengan Program Kegiatan Belajar Taman Kanak-Kanak (PKBTK) 1994 dan 2002 bahwa layanan bimbingan konseling di taman kanak-kanak merupakan proses bantuan khusus yang diberikan oleh guru atau petugas lainnya kepada anak didik dalam rangka memperhatikan kemungkinan adanya hambatan atau kesulitan yang dihadapi anak

dalam rangka mencapai perkembangan yang optimal (Adhiputra, 2013:27). Maka dari itu Bimbingan dan konseling di lembaga PAUD tidak hanya diberikan kepada anak yang mempunyai perilaku masalah, melainkan juga harus diberikan kepada anak yang sedang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.

Pada umumnya sekolah PAUD sudah melakukan kegiatan *field trip*, bahkan ada sekolah yang mempunyai program satu kali minimal dalam sebulan dalam melakukan kegiatan *field trip*. *Field trip* yang dilakukan mengajak anak-anak berkunjung ke tempat yang dapat meningkatkan motivasi anak. Seperti berkunjung ketempat wisata dan tempat yang mampu menunjang pengetahuan anak melalui pembelajaran di luar kelas. Adapun beberapa tempat atau lokasi kunjungan *field trip* seperti kantor polisi/polisi lalu lintas, TNI, Basarnas, pemadam kebakaran, bandara, peternakan, perkebunan, museum daerah/tempat-tempat sejarah, gerai makanan siap saji, perpustakaan daerah, taman wisata alam, dan taman bermain/wahana bermain.

Hal ini sesuai dengan pendapat Roestiyah (2001: 85) teknik *field trip* ialah cara mengajar yang dilaksanakan dengan mengajak siswa ke suatu tempat atau obyek tertentu di luar sekolah untuk mempelajari atau menyelidiki sesuatu seperti meninjau pabrik sepatu, bengkel mobil, toko serba ada, peternakan, perkebunan, lapangan bermain dan sebagainya. Melalui metode *Field trip* anak akan memperoleh pengalaman belajar secara langsung dengan menggunakan seluruh pancaindranya, sehingga apa yang diperoleh dari lapangan dapat berkesan dan tentu saja secara tidak langsung pengalaman tersebut akan lebih dipahami dan akan lebih lama bertahan dalam ingatan anak (Mursid, 2015:39-40).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Patmi Yati (2016) di antara kegiatan *field trip* yang merefleksikan pendidikan karakter bagi anak usia dini antara lain adalah *field trip* ke panti asuhan, ke kebun binatang, ke kebun sayur, ke perpustakaan, ke bandara serta tempat-tempat lainnya. Lebih lanjut Patmi Yati (2016:136) menjelaskan dalam metode *field trip* selain anak mendapatkan pengetahuan (ranah kognitif) dimana anak

mendapatkan informasi yang menguatkan informasi yang sudah mereka dapatkan di dalam kelas, anak juga dapat melihat langsung berbagai aktifitas dan hasil yang didapat dari aktifitas sosial sekitar mereka.

Metode *field trip* ini menambah pengalaman dan pengetahuan anak dengan terjun langsung ke lapangan. Tujuan kegiatan ini agar anak memperoleh pengalaman belajar secara langsung dengan menggunakan seluruh pancaindranya, sehingga apa yang diperoleh dari lapangan dapat berkesan dan tentu saja secara tidak langsung pengalaman tersebut akan lebih dipahami dan akan lebih lama bertahan dalam ingatan anak. Selain memberikan pengalaman secara langsung kepada anak, *field trip* juga erat kaitannya dengan pengembangan bimbingan karir anak. Dengan mengunjungi beberapa tempat anak dapat mengenal bermacam-macam pekerjaan atau profesi tertentu. Contoh:

Kunjungan ke salah satu gerai pizza dan burger dalam rangka *Cooking class* : anak-anak melihat pekerja-pekerja di gerai tersebut, ada yang menjadi koki, kasir dan pelayan. Kemudian anak-anak melihat cara membuat pizza dan burger, bahkan anak-anak diajak langsung membuat dan menghias pizza dan burger nya sendiri, Kunjungan ke Basarnas, disini anak-anak diberi edukasi tentang berbagai macam perlengkapan dan peralatan keselamatan yang digunakan Basarnas saat melakukan upaya pencarian dan pertolongan terhadap korban yang mengalami kecelakaan ataupun bencana.

Damkar (Pemadam Kebakaran), disini anak-anak diberi edukasi tentang kebakaran, alat pemadam kebakaran, cara memadamkan api, dan anak-anak mencoba langsung seragam pemadam kebakaran.

Kunjungan ke Bandara, disini anak-anak berkeliling mengenal lingkungan sekitar bandara, lalu cara pemesanan tiket sampai alur bagaimana cara berpergian dengan pesawat .

Agrowisata, disini anak-anak diajak ke perkebunan dan peternakan. Anak-anak bermain sambil belajar menanam tanaman, memanen tanaman, memberi makan hewan, dan lain sebagainya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Adelia (2012:17), metode mengajar di luar kelas merupakan upaya mengajak lebih dekat dengan sumber belajar yang sesungguhnya, yaitu di alam dan masyarakat. Di sisi lain,

mengajar di luar kelas merupakan upaya mengarahkan para siswa untuk melakukan aktivitas yang bisa membawa mereka pada perubahan perilaku terhadap lingkungan sekitar.



Dokumentasi

Sebelum melaksanakan *field trip* ada beberapa persiapan yang dilakukan oleh guru diantaranya melakukan survei lokasi (tempat tujuan), mengatur transportasi dan konsumsi, mempersiapkan surat izin, dan menyusun jadwal kegiatan selama perjalanan. Guru juga mempersiapkan materi pembelajaran, alat-alat yang dibutuhkan terkait destinasi *field trip* untuk disampaikan kepada siswa sebelum dan selama perjalanan kemudian membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil. Pihak sekolah menginformasikan kepada orang tua/wali mengenai rincian *field trip*, persyaratan, dan mengumpulkan persetujuan. Kemudian mempersiapkan P3K (Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan) yang akan dibawa saat *field trip* dan yang terakhir mempersiapkan evaluasi kegiatan dan tindak lanjut.

Sesuai dengan penjelasan Roestiyah (2008: 86-87) agar penggunaan teknik *field trip* ini dapat terlaksana dengan efektif, maka pelaksanaan pembelajarannya perlu memperhatikan langkah-langkah, seperti: 1) Tahap persiapan, pada tahap persiapan guru perlu menetapkan perumusan tujuan intruksional yang jelas, mempertimbangkan pemilihan teknik, menghubungi pemimpin obyek yang akan dikunjungi, penyusunan perencanaan yang matang, membagi tugas dan

menyiapkan sarana, serta pembagian siswa kedalam beberapa kelompok. 2) Tahap pelaksanaan, dimana pemimpin rombongan mengatur segalanya dibantu dengan petugas-petugas lainnya, memenuhi tata tertib yang telah di tentukan bersama, mengawasi petugas pada setiap sesi dan kelompok sesuai dengan tanggung jawabnya, dan memberi petunjuk bila perlu. 3) Tahap akhir, mengadakan diskusi mengenai segala hasil kegiatan *field trip*, menyusun laporan atau paper atau kesimpulan yang diperoleh dari kegiatan *field trip*, terakhir menindak lanjuti hasil kegiatan seperti membuat grafik, gambar, model-model, diagram, alat-alat yang digunakan di tempat *field trip* dan sebagainya.

Sikap anak-anak saat diajak *field trip* sangat antusias dan bersemangat untuk belajar dan menjelajahi hal baru. Anak-anak terlihat senang, penasaran dan timbul rasa ingin tahu ditunjukkan dengan adanya beberapa anak yang mengajukan pertanyaan pada guru. Sementara itu ada juga sikap beberapa anak yang cemas atau kurang bersemangat karena berada disituasi/tempat yang baru. Namun, secara umum, anak-anak cenderung merespons *field trip* dengan perasaan gembira karena kegiatan ini merupakan belajar diluar kelas yang membuat anak bebas beraktifitas.

Perubahan sikap anak-anak sebelum dan sesudah melakukan *field trip* terutama dalam bidang karir adalah anak mulai menunjukkan potensi yang dimiliki dan anak sudah bisa menentukan apa keinginannya saat sudah besar nanti contohnya cita-cita yang diinginkan karena melihat profesi pada saat *field trip* seperti polisi, petugas damkar, tentara, dokter, dan profesi lainnya. Anak sudah memiliki gambaran tentang cita-cita, karena tertarik dengan pengalaman yang didapatkannya saat *field trip* tersebut. Kemudian anak-anak yang awalnya pasif, setelah mengikuti *field trip* menjadi lebih aktif melakukan interaksi dengan teman, guru dan orang tua nya. Anak-anak juga sering meniru kegiatan-kegiatan yang sudah dilakukan ketika *field trip*. Bahkan ada anak yang menjadi lebih bersemangat ketika sekolah, karena anak ingin merasakan kembali kegiatan *field trip* yang sudah dilakukan sebelumnya.

Menurut Dewi (2017:22) kegiatan belajar di luar kelas dalam hal ini *field trip* merupakan

bagian tak terpisahkan dari program pengembangan dan belajar anak. Melalui kegiatan pengelolaan *outdoor* semua sarana dan prasarana belajar di luar kelas diharapkan dapat menjadi sarana yang efektif dalam membantu perkembangan dan belajar anak secara menyeluruh, baik perkembangan dan belajar fisik motorik, sosial emosional, dan budaya, maupun pengembangan intelektual. Sejalan dengan hal itu Ainun (2016:4) menjelaskan tujuan *field trip* adalah siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dari objek yang dilihatnya, dapat turut menghayati tugas pekerjaan milik seseorang serta dapat bertanggung jawab.

Ada beberapa kendala yang terjadi dalam pelaksanaan kegiatan *field trip*, seperti ada anak-anak yang kelelahan bahkan muntah diperjalanan, anak yang jarang keluar rumah sehingga anak-anak tersebut merasa cemas dan takut karena berada dilingkungan yang baru dan asing, kemudian ada anak yang terlalu senang sehingga lupa aturan dan instruksi guru, anak yang terdistraksi dengan lingkungan sekitar yang luas, ramai sehingga sulit dikendalikan dalam satu kelompok.

Solusi yang dilakukan oleh guru adalah dengan persiapan membawa P3K dan memberikan anak obat anti mabuk, kemudian guru memberikan dukungan dan rasa aman serta menjelaskan kembali bahwa *field trip* ini adalah hal yang menyenangkan. Guru merasa terbantu dengan keikutsertaan orangtua/wali murid karena anak merasa aman ditemani orangtua/wali murid. Selanjutnya, anak-anak dikelompokkan dalam kelompok yang lebih kecil dan diingatkan untuk selalu berada dalam kelompok yang sudah ditentukan. Hal ini sejalan dengan penjelasan Adelia (2016: 47-51) belajar di luar kelas para siswa bisa melihat ke semua arah, sehingga sikapnya cenderung tidak terkontrol. Maka, di sinilah guru harus lebih aktif, kreatif, dan mampu mengkondisikan suasana belajar di luar kelas. Kendala-kendala yang terjadi saat kegiatan *field trip* yang disampaikan oleh guru-guru PAUD sesuai dengan pendapat Muslihuddin, dkk., (2012:124) kendala-kendala saat trip merupakan kelemahan/kekurangan dari metode *field trip*. Untuk itu perlu persiapan yang matang dan sesuai perencanaan yang telah disusun agar metode *field trip* dapat terlaksana dengan efektif, dengan begitu manfaatnya akan dirasakan tidak hanya untuk

anak usia dini, melainkan untuk sekolah/guru dan orangtua/wali.

Orangtua/wali memberikan tanggapan yang positif terhadap kegiatan *field trip*. Orangtua/wali beranggapan dengan adanya kegiatan *field trip* bisa mengurangi rasa bosan dan kejenuhan anak saat belajar, karna anak-anak dibawa mengunjungi tempat baru yang belum pernah mereka kunjungi, memberikan pengalaman dan pengetahuan baru kepada anak-anak. Hal ini juga dianggap penting untuk mengembangkan keterampilan sosial, pengetahuan, dan keterampilan praktis pada anak-anak.

Selain itu, orangtua/wali senang dan mendukung kegiatan *field trip*, karena setiap diadakan *field trip* anak-anak memiliki cerita yang dibawa pulang mengenai pengalamannya. Orangtua/wali juga dapat meluangkan waktunya untuk ikut serta mengikuti kegiatan *field trip* dan ini sekaligus bisa menjadi program parenting yang diadakan oleh sekolah. Sesuai dengan pendapat Anisa, dkk (2023:30) metode *field trip* ini merupakan program parenting yang tidak hanya dilakukan dalam menuntaskan puncak tema pembelajaran pada anak saja, melainkan terdapat program parenting didalamnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru-guru PAUD metode *field trip* tepat dilakukan dalam pelaksanaan bimbingan konseling anak usia dini apalagi berkaitan dengan pemahaman karir anak. Metode *field trip* sangat membantu dalam pengembangan dan pemahaman karir anak usia dini, dimana anak-anak mengetahui langsung mengenai profesi yang mereka lihat, dapat melihat secara langsung tugas-tugas serta tanggung jawab dari profesi di tempat yang mereka kunjungi. Diadakannya kegiatan *field trip* sejak dini agar anak dalam pengembangan bimbingan karir menjadi mandiri, kreatif dan termotivasi menumbuhkan keinginan berkarir. Anak juga mampu mengenal dan memahami bakat dan minat yang dimilikinya sejak dini.

Hal ini sejalan dengan pendapat Ulfa, M., dkk (2022) *field trip* sangat efektif digunakan pada anak Taman Kanak-kanak karena anak dapat belajar secara langsung berbagai kejadian yang terjadi dan dapat merangsang anak untuk bertanya. Anak dapat melihat, mendengar, merasakan rasa dan menyentuh sesuai dengan yang distimulasi guru. Anak juga dapat

belajar secara langsung sehingga lebih mudah memahami pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa guru-guru PAUD berharap untuk pengembangan bimbingan karir pada anak usia dini lebih diperhatikan dan ditingkatkan lagi, karena metode ini dapat memperhatikan minat, bakat, dan potensi unik setiap anak, selain itu juga membantu mereka mengenali berbagai pilihan karir sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan mereka. *field trip* juga memberikan dukungan untuk eksplorasi dan penemuan diri yang positif sejak usia dini. Selain itu, harapannya kepada pihak sekolah lebih memperhatikan lagi program-program *field trip* dalam pembelajaran. Bimbingan karir untuk anak usia dini tetap harus di prioritaskan dalam pembelajaran atau tema di sekolah agar anak dapat lebih memahami karir ke depannya. Terutama dalam memilih sekolah lanjutan (SD, SMP dan SMA). Selain pihak sekolah, diharapkan kepada pemerintah juga memperhatikan bimbingan karir dari usia dini, dengan mendatangkan atau mengikut sertakan tenaga ahli di bidang ini yang mau terjun ke lapangan untuk membantu para guru yang mungkin belum sepenuhnya memahami tentang pengembangan bimbingan karir PAUD. Harapan lainnya agar guru dan orangtua bekerja sama dalam mendidik dan membimbing anak untuk melakukan hal-hal yang berkaitan dengan karir untuk anak, sehingga anak mampu mengenal bakat dan minat, mengenal tentang berbagai jenis pekerjaan dan dunia kerja sejak dini.

Hal ini sesuai dengan pendapat Sean dan Sri (2021:8) tujuan umum bimbingan dan konseling anak usia dini diarahkan untuk membantu anak agar dapat mengenal dirinya, mengembangkan potensi yang dimilikinya, dan mampu bersosialisasi dengan teman-teman di sekolah. Bimbingan yang membantu anak dalam perencanaan, pengembangan dan pemecahan masalah-masalah karir, seperti pemahaman terhadap jabatan dan tugas-tugas kerja, pemahaman kondisi dan kemampuan diri, pemahaman kondisi lingkungan, perencanaan dan pengembangan karir, penyesuaian pekerjaan, dan pemecahan masalah-masalah karir yang dihadapi secara sederhana.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pengembangan bimbingan karir anak usia dini dapat dilakukan dengan metode *field trip*. Metode *field trip* memberikan dampak positif terhadap pengembangan karir siswa. Metode *field trip* sangat membantu dalam pengembangan dan pemahaman karir anak usia dini, dimana anak-anak mengetahui langsung mengenai profesi yang mereka lihat, dapat melihat secara langsung tugas-tugas serta tanggung jawab dari profesi di tempat yang mereka kunjungi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran khususnya pengembangan karir pada anak usia dini, guru-guru bisa menggunakan berbagai metode yang disesuaikan dengan materi pembelajaran, salah satunya adalah dengan menggunakan metode *field trip*.

Perlu persiapan yang matang dan sesuai perencanaan yang telah disusun agar metode *field trip* ini dapat terlaksana dengan efektif dan meminimalisir risiko-risiko kendala yang mungkin dapat terjadi, dengan begitu manfaatnya akan dirasakan tidak hanya untuk anak usia dini, melainkan untuk sekolah/guru dan orangtua/wali. Saran untuk peneliti selanjutnya dapat meneliti secara lebih luas mengenai fakto-faktor karir serta metode yang dapat dilakukan untuk menunjang perkembangan karir anak.

Simpulan dapat bersifat generalisasi temuan sesuai permasalahan penelitian, dapat pula berupa rekomendasi untuk langkah selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adelia Vera. (2012). Metode Mengajar Anak di Luar Kelas (Outdoor Study). (Jogjakarta: Diva Press, 2012), h. 17
- Adhiputra, Anak Agung Ngurap. (2013). Bimbingan Konseling Aplikasi di SD dan TK. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ahmad Juntika Nurihsa. (2006). Bimbingan Dan Konseling Dalam Berbagai Latar Belakang. Bandung: PT Rafika Aditama
- Ainun Fadillah . (2016). Penerapan Metode Field Trip Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Deskripsi Pada Siswa Kelas Viii Smp Negeri 1 Longat Panyabungan Barat. *Jurnal Edukasi Kultura 1*.

- Anisa Tahira, Nuruzahra Luthfillah, Rosma Bella Hindayanti, Tia Salmah Paujiah, Purwati, Heri Yusuf Muslih. (2023). Pelaksanaan Field trip sebagai Upaya Program Parenting di PAUD. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan Vol. 7 No. 1*
- Dewa Ketut Sukardi. (2010). Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah, Jakarta: Rineka Cipta
- Dirjen PAUDNI Kemdiknas. (2012). Pedoman Pendidikan Karakter pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jakarta: Direktorat Pembinaan PAUD Kemdiknas
- Khaironi, M. (2020). Konsep Perkembangan Anak Usia Dini. *Early Childhood Islamic Education Journal, 1(1)*, 92– 105.
- Lexy J. Meleong. (2007). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Muslihuddin, dkk. (2012). Revolusi Mengajar. Bandung: HPD Press
- Mursid. (2015). Belajar dan Pembelajaran Paud. PT Remaja Bandung: Rosdakarya.
- Patmi Yati. (2016). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Metode Pembelajaran Field Trip. *Jurnal Lentera, Vol. Xviii, No. 1*
- Permendiknas No.58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini.
- Pusat Kurikulum, Standar dan Bahan Ajar PAUD Formal CET.1. (2007). Jakarta: Balitbang Depdiknas
- Rizki Amalia. (2018). *Buku Ajar Bimbingan Konseling Anak Usia Dini*. Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai.
- Roestiyah. dkk. (2001). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Romlah, T. (2006). Teori dan praktek bimbingan kelompok. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sakinah, N. B., Khaeriyah, E., & Ulfah, M. (2018). Implementasi Program Parenting dalam Menanamkan Nilai Moral Anak Unisa Dini. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education, 3(2)*, 173–182.
- Sean Marta Efastri & Sri Dasweni. (2021). Permasalahan Anak Usia Dini Perspektif Bimbingan Konseling . Palembang: Bening Media Publishing.
- Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2007). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Rosdakarya.
- Tohirin. (2012). Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling. Jakarta: Rajawali Press
- Ulfah, M., & Khoerunnisa, Y. (2018). Pengaruh Penggunaan Strategi Pembelajaran Inquiry Terhadap Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini di Kabupaten Majalengka. *Al-Athfal : Jurnal Pendidikan Anak, 4(1)*.
- Ulfah, M. dkk. (2022). KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education p- ISSN: 2621-0339 |e-ISSN: 2621-0770, hal. 177-187 Vol. 5, No. 2
- Prayitno dan Erman Amti. (2004). Dasar-dasar Bimbingan Konseling. Jakarta: Renika Cipta.